

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak tempat wisata serta beragam suku dan budaya menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara tujuan warga negara asing. Dengan segala keanekaragaman budaya dan kearifan lokal, Indonesia mampu memikat ketertarikan masyarakat internasional. Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2025 menunjukkan sebanyak 901.904.053 wisatawan mancanegara telah berkunjung ke Indonesia pada bulan Januari – sekarang.¹

Meskipun masyarakat Indonesia menganut beragam sistem kepercayaan, kehidupan sosial tetap berlangsung secara harmonis. Kondisi tersebut terbentuk karena masyarakat telah terbiasa menghadapi perbedaan, baik dari segi budaya, agama, ras, maupun suku. Realitas ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki komitmen kuat dalam menjunjung tinggi nilai toleransi. Nilai toleransi tersebut telah tumbuh sejak masa lampau dan menjadi bagian integral dari kearifan lokal yang berkembang di setiap daerah di Indonesia.² Nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga menjadi identitas budaya bangsa yang patut dikenalkan kepada masyarakat internasional.

¹ Badan Pusat Statistik, Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia Menurut Kebangsaan (Kunjungan), 2024, diunduh pada laman (<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTgyMSMy/jumlah-kunjungan-wisatawan-mancanegara-ke-indonesia-menurut-kebangsaan.html>), diakses pada 19 Mei pukul 21. 31 WIB).

² Fajri Sodik, “Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan dinamika sosisal masyarakat Indonesia”, (STAI) Miftahul Huda Al-Azhar, Banjar. *Jurnal Tsamratul Fikri*, Vol 14 No. 1 (2020) : 1.

Dalam bidang bahasa dan sastra terdapat keterkaitan dengan upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada masyarakat atau pembaca. Ketika membahas kearifan lokal, penting untuk memahami sejarah dan perkembangan kehidupan bangsa Indonesia. Pada dasarnya, isu mengenai pembentukan karakter selalu menjadi fokus utama di setiap masa, generasi, dan periode perjalanan bangsa. Hal ini juga diakui oleh berbagai bangsa di dunia. Khususnya bagi masyarakat suku bangsa di Indonesia, kesadaran akan pentingnya kearifan lokal telah ada sejak masa awal kemerdekaan hingga saat ini. Kearifan lokal tersebut terus berkembang seiring dengan dinamika perjalanan bangsa Indonesia.³

Bahasa Indonesia memiliki sejarah cukup panjang dalam pembentukannya, baik lisan maupun tulis. Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan, kebangsaan, identitas nasional, media penghubung antarwarga, antardaerah dan antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya dan bahasa di Nusantara. Sedangkan dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi keanegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan tingkat nasional dan kebudayaan, alat ilmu pengembangan pengetahuan teknologi.⁴

Bahasa Indonesia berperan sebagai wahana komunikasi ilmiah, baik dalam ranah pendidikan formal maupun dalam penyebarluasan hasil-hasil penelitian. Dalam konteks pendidikan, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar

³ Asep Muhyidin, Pemertahanan Nilai – Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Sastra di Sekolah, Artikel Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/769/pemertahanan-nilai-nilai-budaya-lokal-dalam-pemelajaran-sastra-di-sekolah#>, diakses pada 29 Mei 2025 pukul 23 : 59)

⁴ Ibid.

utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, bahasa Indonesia juga dimanfaatkan sebagai bahasa pengantar dalam media massa serta dalam penulisan karya ilmiah. Keberadaan bahasa Indonesia menjadi sarana strategis dalam penyampaian dan pengkajian berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Pada bidang kesastraan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium utama dalam penciptaan dan pendistribusian karya sastra, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan budaya, seperti seni pertunjukan, upacara adat, dan tradisi lisan, turut berkontribusi dalam pelestarian kekayaan budaya bangsa serta menjadi media pewarisan nilai-nilai budaya antargenerasi.⁵

Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran formal di lembaga pendidikan di dalam negeri, tetapi juga dipelajari berbagai penjuru dunia. Pemerintah Indonesia berupaya dalam menduniakan bahasa Indonesia, hal tersebut dibuktikan dengan adanya program bahasa Indonesia bagi warga asing atau BIPA (Bahasa Indonesia Penutur Asing). Fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional terdapat dalam Undang – Undang nomor 24 tahun 2009 pasal 44 yaitu berisi (1) Pemerintah meningkatkan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan. (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat 1 diatur dalam Peraturan Pemerintah.⁶

⁵ Nuga Putrantijo, dkk, “Peran dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Pengembangan keilmuan, kebudayaan dan karya sastra”, Universitas Pahlawan, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol 7 No. 3 (2024), hal 9512 – 9515.

⁶ Riki Nasrullah, “Menguatkan Langkah Internasional Bahasa Indonesia Pasca Penetapan sebagai Bahasa Resmi Sidang Umum UNESCO, Jakarta : Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa : 2024),hal 4 – 7.

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) merupakan program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia, meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis bagi penutur asing. Pelaksanaan pembelajaran BIPA memerlukan dukungan kurikulum yang terstruktur, bahan ajar yang memadai termasuk buku ajar dan kamus dwi bahasa serta penerapan metode pembelajaran yang sesuai dan pemanfaatan media audio visual yang dirancang secara khusus. BIPA dipandang sebagai kursus bahasa Indonesia yang diperuntukkan bagi pembelajar asing sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Dalam kajian BIPA, peserta pembelajaran merupakan individu yang belum atau belum sepenuhnya menguasai bahasa Indonesia, sehingga bahasa Indonesia berstatus sebagai bahasa asing, baik sebagai bahasa kedua, ketiga, maupun keempat. Melalui pembelajaran BIPA, penutur asing diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara efektif dalam komunikasi lisan maupun tulis.⁷

Program-program BIPA di dalam negeri sangat banyak. Program ini mendatangkan pelajar asing ke Indonesia seperti Program Darmasiswa dan Program Kemitraan Negara Berkembang (KNB), dan program pengiriman pengajar BIPA ke luar negeri, seperti program yang dikelola oleh PPSDK, Badan Bahasa. Ada juga program yang dikelola atas kerja sama perguruan tinggi dengan lembaga di luar negeri, seperti Program *ACICIS (Australian Consortium For In Country Indonesian St.*⁸

⁷ Monika Aprilia, dkk, “Menyusun Strategi Pembelajaran BIPA yang efektif untuk Penutur Asing Tingkat Pemula”. *Universitas Negeri Medan, Jurnal on education*, Vol 06, No. 04 (2024), hal 21439.

⁸ Defina, “Teori BIPA dan Dinamika Penerapannya di IPB”. Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2021, hal 62.

Pemerintah menetapkan aturan melalui Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pelatihan BIPA. Aturan ini dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum, pengembangan bahan ajar, perencanaan proses pembelajaran, serta penentuan standar kelulusan peserta. Ruang lingkup kursus dan pelatihan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) terdiri atas 7 jenjang yaitu BIPA 1, BIPA 2, BIPA 3, BIPA 4, BIPA 5, BIPA 6 dan BIPA 7. Pada dasarnya, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dapat diikuti oleh seluruh warga negara asing maupun warga negara Indonesia yang memiliki bahasa ibu selain bahasa Indonesia, baik dari kalangan pelajar, ekspatriat, maupun masyarakat umum. Kualifikasi peserta umumnya disesuaikan dengan jenjang usia. Peserta usia sekolah dasar dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA pada tingkat 1 hingga 2, sementara peserta usia sekolah menengah pertama dapat mengikuti program BIPA tingkat 1 sampai dengan 4. Adapun peserta usia sekolah menengah atas hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi dapat mengikuti kursus dan pelatihan BIPA mulai tingkat 1 hingga 7. Selain itu, peserta dewasa dengan berbagai latar belakang profesi juga memiliki kesempatan untuk mengikuti program BIPA pada tingkat 1 sampai dengan 7.⁹

BIPA berfokus pada pengenalan bahasa Indonesia kepada penutur asing dalam rangka internasionalisasi, maka SKL BIPA mengacu pada standar kemampuan bahasa asing yang dikenal secara internasional, yaitu *Common European Framework of Reference for Languages* (CEFR). CEFR bertujuan untuk menyediakan standar yang jelas dan terukur dalam menilai kemampuan bahasa, membantu dalam pembelajaran bahasa, pengajaran, dan penilaian. CEFR membagi

⁹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan....., hlm. 58, 2017.

kemampuan bahasa ke dalam tiga tingkat utama dengan enam level: tingkat A (A1–A2) untuk pemula, B (B1–B2) untuk tingkat menengah mandiri, dan C (C1–C2) untuk tingkat mahir.¹⁰

Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) diselenggarakan sebagai salah satu upaya strategis untuk memperkuat peran bahasa Indonesia menuju bahasa berkelas internasional. Dalam hal ini, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa melalui Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK) memegang peranan penting dalam mendukung peningkatan fungsi bahasa Indonesia di ranah global. Peran tersebut direalisasikan melalui dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran BIPA, salah satunya dengan penyusunan dan pengembangan buku ajar yang digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi penutur asing.¹¹

Dalam pembelajaran BIPA, penerapan gaya belajar di dalam kelas sangat penting. Kelas BIPA menjadi menarik karena didalamnya terdapat pemelajar dari berbagai negara yang membawa latar belakang budaya yang beragam. Hal ini membuat gaya belajar mereka pun berbeda-beda, menyesuaikan dengan kebiasaan belajar di negara asal masing-masing. Keanekaragaman latar belakang ini menjadikan variasi gaya belajar di kelas BIPA sangat beragam.¹² Setiap pemelajar memiliki gaya belajar yang berbeda beda. Gaya belajar tersebut terdiri dari Gaya belajar Auditori, gaya belajar visual dan gaya belajar kinestetik.¹³

¹⁰ Ahmad Juliar Fahri, dkk, “*Implikasi of CEFR on Sahabataku Indonesia untuk Penutur Bahasa Arab Level I*”, Universitas Pendidikan Bahasa Indonesia, *Jurnal Madah*, Vol 14 No. 1 (2023).

¹¹ Yolanda Putri Novyitasari dkk., “*Sahabatku Indonesia BIPA 6*”, Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, 2019. Hal 4.

¹² Murtians, dkk., “*Kendala Transfer Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) di Universitas Sebelas Maret*”. Universitas Sebelas Maret, *Jurnal Diglosia*, Vol 3, No. 1 (2029), hal 40 – 41.

¹³ Sentot Setia Budi, dkk., “*Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran*”, *Jurnal : Global econesu*, Vol 4, No. 2 (2021), hal 232 – 234.

Dalam mengimplementasikan gaya belajar BIPA dalam proses pembelajaran, pengajar BIPA menerapkan berbagai metode dan strategi sesuai dengan level BIPA dan jenis materi ajar yang diajarkan. Metode dan strategi ini berguna untuk meningkatkan kemampuan berbahasa serta pemahaman budaya Indonesia pada pemelajar. Beberapa contoh metode yang digunakan antara lain metode terjemahan dan tata bahasa, metode membaca, metode audio lingual, metode reseptif dan produktif, serta metode konstruktivistik, dan sebagainya.¹⁴

Mengenalkan budaya Indonesia secara positif di dunia internasional dapat dilakukan dengan memperluas penggunaan bahasa Indonesia kepada bangsa lain, baik yang berada di Indonesia maupun di luar negeri. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia akan memudahkan orang asing untuk menyesuaikan diri dengan budaya dan lingkungan masyarakat Indonesia, sehingga mereka dapat memahami budaya Indonesia dengan lebih baik.¹⁵

Menteri Pendidikan Nasional, Bambang Sudibyo, menyampaikan bahwa dengan mempelajari bahasa, seseorang dapat mengenal ‘dunia’ masyarakat pengguna bahasa tersebut, termasuk kondisi sosial, budaya, dan politiknya. Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, juga menegaskan bahwa bahasa Indonesia merupakan pintu utama untuk memasuki ‘dunia’ Indonesia, atau sebagai sarana utama bagi orang asing untuk memahami masyarakat serta budaya Indonesia. Pada dasarnya, mempelajari bahasa Indonesia berarti juga mempelajari peradaban bangsa Indonesia.¹⁶

¹⁴ Hasanatul Hamidah, dkk., “*Inovasi Pembelajaran BIPA : Cerita Sukses Pengajar dari Seluruh Dunia*”. (Jakarta : SEAMEO QITEP, 2023), hal 17 – 18.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan....., hlm. 58, 2017.

¹⁶ Imam Suyitno dkk, “*Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran BIPA*”, Pasuruan : CV Basya Media Utama, hal 55–70.

Keanekaragaman suku, budaya, dan kearifan lokal di Indonesia menjadi daya tarik tersendiri yang membangkitkan minat dan rasa ingin tahu orang asing untuk mempelajari bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi budaya. Bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan sekaligus mediator yang efektif dalam memperkenalkan dan melestarikan kebudayaan. Pemerintah telah mengambil langkah nyata melalui program pelatihan bahasa dan budaya untuk mendukung hal ini. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi materi pembelajaran bagi warga asing yang ingin memahami budaya dan kearifan lokal, tetapi juga memiliki peran yang lebih luas.¹⁷

Pada dasarnya, pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) memerlukan perhatian dan penanganan mulai dari perencanaan, kurikulum, bahan ajar, media ajar, serta penggunaan metode. Salah satu aspek penting dalam persiapan pembelajaran BIPA adalah materi ajar. Dalam materi ajar BIPA terdapat kompetensi BIPA yang mengharuskan pengenalan budaya Indonesia seperti dalam elemen kompetensi 1.5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain dengan indikator 1.5.1. Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain.¹⁸

Pemilihan dan penggunaan materi ajar perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik bangsa Indonesia agar dapat memberikan gambaran yang

¹⁷ Dian Uswatun Hasanah dkk, “Lagu Dangdut Koplo sebagai Materi Ajar BIPA Berbasis Kearifan Lokal bagi Pemelajar Tingkat Lanjut,” *Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA)* Vol 4, no. 2 (2022): 99–118.

¹⁸ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomer 27 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Lulusan....., hlm. 58, 2017.

komprehensif kepada pembelajar asing mengenai lingkungan, budaya, kearifan lokal, serta kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Penyesuaian tersebut diharapkan mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran sekaligus mempermudah pembelajar asing dalam mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa asing. Selain itu, penyusunan materi ajar yang relevan dan tepat sasaran dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajar asing dalam mencapai tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.¹⁹

Perbedaan latar belakang kearifan lokal tersebut dapat diatasi dengan mengintegrasikan kearifan lokal Indonesia ke dalam materi ajar BIPA. Materi pembelajaran yang disampaikan kepada pembelajar BIPA dapat memuat berbagai aspek kearifan lokal Indonesia sebagai bagian dari pembelajaran bahasa. Pengintegrasian unsur – unsur nilai kearifan lokal ini memberikan beberapa manfaat, yaitu memperkaya variasi materi pembelajaran BIPA, meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap kearifan lokal dan budaya Indonesia sehingga mengurangi potensi kesalahpahaman budaya, serta memperkenalkan keragaman budaya Indonesia kepada masyarakat dunia.²⁰

Sebagai unsur kebudayaan, bahasa Indonesia dapat dipandang sebagai salah satu hasil kearifan lokal bangsa Indonesia. Kearifan lokal merujuk pada keseluruhan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam lingkungan sosial tertentu. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut terbentuk melalui proses pengalaman kolektif masyarakat ketika mencoba, menilai, dan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ilawati dan Laily Nurluna, “Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka”, *Jurnal Morfologi*, Vol 3 No 1 (2025), hal 260.

menyesuaikan berbagai sikap atau tindakan dengan kondisi alam dan sosial tempat mereka bermukim, kemudian diintegrasikan ke dalam sistem budaya setempat. Kearifan lokal merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat dan berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan sebagai media pewarisan. Nilai-nilai tersebut umumnya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara lisan dan diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti peribahasa, lagu daerah, tradisi atau adat istiadat, serta permainan rakyat.²¹

Kearifan lokal tidak hanya berupa pengetahuan yang dimiliki oleh suatu komunitas tertentu, tetapi juga meliputi pemahaman mendalam mengenai lingkungan fisik, sosial, dan spiritual tempat mereka tinggal. Dengan pemahaman tersebut, komunitas dapat menciptakan praktik dan prosedur yang sesuai untuk memenuhi kebutuhan serta menghadapi tantangan yang ada di lingkungan mereka.²²

Melalui kearifan lokal, masyarakat mampu memanfaatkan sumber daya secara berkelanjutan, menjaga identitas budaya, serta mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam. Pengetahuan ini biasanya diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita, mitos, adat istiadat, dan aktivitas sehari-hari. Kearifan lokal merupakan warisan berharga yang memungkinkan komunitas hidup harmonis dengan lingkungannya sekaligus memastikan kelangsungan hidup mereka. Selain itu kearifan lokal muncul dari periode yang panjang dengan saling berproses atau berevolusi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Proses yang panjang dan melekat dengan masyarakat ini dapat menjadi potensi dan ciri

²¹ Oom Rohmah Syamsudin, “*Kearifan Lokal dalam Bahasa Indonesia Kekinian*,” *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI* (2023): 330–338.

²² Husamah, dkk, “*Kearifan lLokal dan Literasi*, Malang : CV. Bildung Nusantara, 2025, hal

khas di suatu daerah tersebut.²³

Salah satu kearifan lokal khas daerah kabupaten Tulungagung adalah Tari Reog Kendang. Tari Reog Kendang merupakan seni tradisional yang lahir di Tulungagung pada tahun 1978. Tarian ini mengisahkan perjalanan prajurit Kediri yang mengiringi Ratu Kilisuci ke Gunung Kelud. Tari Reog sebagai salah satu bentuk kesenian memiliki perbedaan dengan Tari Reog Kendang ditempat lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada asal-usul penokohan, segi gerak tari, instrument musik, dan juga kostum. Tari Reog Kendang Tulungagung mempunyai ciri khas yang membedakan dengan seni tari pada umumnya, yaitu para pemain atau penari yang terdiri dari enam orang membawa kendang (Dhodhog) sekaligus sebagai pemukul instrumen. Dhodhog adalah alat musik yang berbentuk semacam Tifa dari Maluku atau Tamtam dari Irian, yaitu berbentuk kendang pada sisi depan saja yang diberi penutup kulit, sedangkan bagian belakang tetap berlubang.²⁴

Asal Tari Reog Kendang Tulungagung merupakan seni tari yang memiliki nilai budaya yaitu nilai sakral, mitos, atau legenda. Asal usul Reog Kendang Tulungagung sebagai ikon Tulungagung berkembang tidak hanya dari sebagai seni pertunjukkan. Tetapi dalam bidang yang lainnya juga antara lain dalam bidang ekonomi, olahraga, politik. Tari Reog Kendang menjadikan kearifan lokal dan biasanya Tari Reog Kendang ini dipertunjukan di pendopo pada saat napak tilas, atau acara acara penting lainnya yang ada di daerah Tulungagung. Tari Reog Kendang ini juga termasuk ekstrakurikuler di beberapa sekolah di Kabupaten Tulungagung.²⁵

²³ Ibid, hal 15

²⁴ Wahyu Padma Wardana dkk, "*Metode Pembelajaran Pada Ekstrakurikuler Reog Kendang di SMPN 1 Kauman Tulungagung*", UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2022, hal 1 – 8.

²⁵ Wahyu Hutaminingsih dkk, "*Sejarah Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan lokal*," *Jurnal Pinus* : UNP kediri, Vol 9 No. 1 Tahun 2023, Hal 10 – 20.

Tari Reog Kendang Tulungagung telah menunjukkan eksistensinya di kancah nasional maupun internasional melalui berbagai pencapaian penting. Pada tahun 2016, seni pertunjukan ini berhasil meraih Rekor MURI (Museum Rekor Dunia Indonesia) sebagai bentuk apresiasi atas jumlah penari terbanyak dalam satu pertunjukan. Di tahun yang sama, Reog Kendang juga ditampilkan dalam upacara peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-71 di Istana Negara, menunjukkan pengakuan terhadap nilai budaya lokal oleh negara. Tak hanya itu, Reog Kendang menjadi tari pembuka dalam perayaan HUT ke-44 Taman Mini Indonesia Indah (TMII) tahun 2019, serta berhasil tampil memukau dalam Hongkong *Flower Show* 2019 yang dibawakan oleh para Pekerja Migran Indonesia (PMI), sebagai bentuk diplomasi budaya. Menariknya, pada perayaan Hari Jadi Kabupaten Tulungagung ke-817 tahun 2022, *Miss Universe Switzerland* turut hadir dan mencoba memainkan salah satu alat musik dalam pertunjukan Reog Kendang, memperkuat posisi kesenian ini sebagai representasi kearifan lokal yang mampu menembus batas budaya dan negara.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal pada tari reog kendang, menjadikan Tari Reog Kendang sebagai materi pembelajaran BIPA. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami Tari Reog Kendang sebagai kearifan lokal yang kaya akan seni, sejarah sosial serta mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pemanfaatan Tari Reog Kendang ke dalam pembelajaran BIPA. Materi berbasis kearifan lokal ini diharapkan mampu menjawab tantangan kebutuhan pemelajar asing yang tidak hanya ingin mempelajari bahasa Indonesia, tetapi juga mengenal kearifan lokal di Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang peneliti paparkan diatas, fokus penelitian ini mengkaji terkait hal–hal sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung?
2. Bagaimana pemanfaatan hasil analisis bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Tari Reog Kendang sebagai materi ajar BIPA Level B1?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dibangun di atas penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kesenian Tari Reog Kendang Tulungagung
2. Mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis bentuk nilai-nilai kearifan lokal dalam kesenian Tari Reog Kendang sebagai materi ajar BIPA Level B1

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitisn ini, diharapkan dapat memberikan manfaat positif kepada pembaca, baik itu manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang integrasi kearifan lokal dalam pengembangan materi pembelajaran BIPA

(Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing), khususnya di tingkat menengah. Dengan mengangkat Reog Kendang sebagai objek kajian, penelitian ini menambah referensi tentang bagaimana seni tradisional dapat dijadikan sumber belajar yang bermuatan kearifan lokal.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi pelajar BIPA hasil penelitian ini dapat membantu pelajar BIPA memahami budaya Indonesia secara lebih mendalam melalui kesenian tradisional yang khas, sehingga pembelajaran bahasa menjadi lebih kontekstual dan menarik, terutama pada materi kearifan lokal Indonesia.
- b. Bagi pengajar BIPA, hasil penelitian ini dapat menyediakan sumber materi ajar yang autentik dan kaya nilai budaya untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa Indonesia. Memfasilitasi pengembangan metode pembelajaran yang menggabungkan unsur budaya lokal sebagai media pembelajaran bahasa yang lebih hidup dan bermakna.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber data atau tolak ukur untuk peneliti selanjutnya yang berkaitan tentang kearifan lokal dalam pembelajaran BIPA, terutama meneliti tentang materi ajar pembelajaran BIPA berbasis kearifan lokal.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut.

1. Penegasan konseptual

a. Kearifan lokal

Kearifan lokal atau *local wisdom* menurut Sartini dipahami sebagai gagasan, pemikiran, atau ide yang berkembang di lingkungan masyarakat setempat dan mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, kearifan, serta kebaikan. Dalam konteks pembelajaran, kearifan lokal berperan penting dalam menumbuhkan sikap apresiatif dan kecintaan terhadap budaya daerah sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Pembelajaran berbasis lokal tersebut terhubung dengan kearifan di lingkungan setempat contohnya berupa makanan, tarian, bahasa, dll.²⁶

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikiaan sebagai suatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal yang berarti suatu tempat atau ruang yang luas atau disuatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang ungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat suatu tempat yang bernilai berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²⁷

²⁶ Marthen Rummar, *Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah*, Jurnal : *Syntax Transformation*, Vol 3 No. 12, (2022) hal 1583.

²⁷ KBBI,"KBBI VI Daring,diunduh pada laman (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), diakses pada 28 Mei 2025 pukul 23.23 WIB)

b. Materi Ajar

Materi ajar merupakan unsur pokok dalam proses pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana pendukung bagi guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Keberadaan materi ajar berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara optimal. Materi ajar tidak hanya terbatas pada bahan ajar berbentuk cetak, tetapi juga mencakup bahan ajar noncetak yang berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁸

Materi ajar juga dapat dipahami sebagai seperangkat bahan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi. Bahan tersebut memuat isi pembelajaran, metode penyampaian, batasan materi, serta bentuk evaluasi yang disusun secara terencana dan menarik guna menunjang pencapaian tujuan pembelajaran.²⁹

c. Reog Kendang

Reog Kendang merupakan salah satu kesenian tari tradisional yang berasal dari Tulungagung, Jawa Timur. Kesenian ini terinspirasi dari cerita tentang enam prajurit yang mengiringi lamaran seorang raja yang ingin meminang ratunya. Berbeda dengan Reog Ponorogo, Reog Kendang menampilkan penari yang

²⁸ Natasya Wulandari, dkk, “Pengembangan Materi Ajar”, (RIAU : DOTPLUS Publisher:2024), hal 2.

²⁹ ibid

membawa alat musik kendang selama pertunjukan. Tarian ini dimainkan oleh enam penari, di mana masing-masing membawa jenis kendang yang berbeda, seperti kendang kerep, kendang arang, kendang imbal 1, kendang imbal 2, kendang keplak, dan kendang trinthung.³⁰

2. Penegasan operasional

Berdasarkan dari beberapa penegasan konseptual yang dijabarkan terkait dengan judul tersebut, secara operasional judul skripsi ini adalah suatu kajian tentang nilai – nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tari reog kendang Tulungagung, meliputi cerita sejarah tari reog kendang, bentuk, makna gerak, aksesoris dan alat musik yang digunakan penari reog kendang. Kemudian, dimanfaatkan sebagai materi ajar berbasis kearifan lokal bagi pemelajar BIPA.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti dalam menyusun skripsi ini menggunakan Penyusunan Penulisan Tugas Akhir tahun 2024 yang diterbitkan oleh UIN Sayyid Ali Rahmtullah Tulungagung. Pembahasan pada penelitian ini yaitu mengenai *Reog Kendang sebagai upaya pengenalan kearifan lokal Tulungagung dalam Materi Ajar BIPA*. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Bagian Awal

Bagian awal memuat unsur-unsur pendahuluan dalam penulisan

³⁰ Desa Kacangan, “Reog Kendang SDN 2 Kacangan”, (<https://kacangan.tulungagungdaring.id/2024/07/reog-kendang-sd-n-2-kacangan.html>, diakses pada 29 Mei 2025 pukul 00.31 WIB).

skripsi yang meliputi halaman sampul, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian karya, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, pedoman transliterasi, serta abstrak.

2. Bagian Utama (Inti)

Bagian utama merupakan bagian pokok skripsi yang terdiri atas bab i hingga bab vi. Adapun sistematika masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.

a. Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan berisi uraian awal penelitian yang mencakup konteks penelitian berupa latar belakang pelaksanaan penelitian serta alasan pemilihan topik penelitian. Selain itu, bab ini memuat fokus dan pertanyaan penelitian yang menjelaskan ruang lingkup dan pokok permasalahan yang dikaji. Tujuan penelitian menjabarkan capaian yang hendak diraih sesuai dengan fokus penelitian, sedangkan manfaat penelitian menguraikan kontribusi penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Pada bagian penegasan istilah dijelaskan batasan konseptual dan operasional terhadap istilah-istilah utama yang digunakan. Selanjutnya, sistematika pembahasan memaparkan susunan dan alur penyajian laporan penelitian.

b. Bab II Kajian Teori

Bab ini menyajikan kajian pustaka yang memuat teori-teori

utama (grand theory), artikel jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teori tidak digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis, melainkan sebagai kerangka interpretatif dalam membahas dan menafsirkan temuan lapangan.

c. Bab III Metode Penelitian

Bab metode penelitian menjelaskan rancangan penelitian yang meliputi alasan pemilihan pendekatan kualitatif beserta orientasi teoretis yang digunakan. Uraian mengenai kehadiran peneliti menegaskan peran peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Selanjutnya, lokasi penelitian diuraikan berdasarkan karakteristik, keunikan, serta alasan pemilihannya sesuai dengan tema penelitian. Bagian data dan sumber data menjelaskan jenis data, sumber data, karakteristik informan, serta teknik penjarangan data guna menjamin validitas penelitian. Teknik pengumpulan data menguraikan prosedur yang digunakan, sedangkan analisis data menjelaskan tahapan pengolahan data secara sistematis, mulai dari transkripsi hingga penarikan kesimpulan. Bab ini juga memuat teknik pengecekan keabsahan data serta tahapan pelaksanaan penelitian berdasarkan alur waktu yang telah direncanakan.

d. Bab IV Hasil Penelitian

Bab hasil penelitian menyajikan paparan data dan temuan penelitian yang disusun berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian. Data disajikan dalam bentuk deskripsi hasil pengamatan lapangan, kutipan hasil wawancara dengan informan, serta informasi pendukung lainnya yang diperoleh melalui prosedur pengumpulan data yang telah ditetapkan.

e. Bab V Pembahasan

Bab pembahasan memuat analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori serta hasil penelitian sebelumnya. Pembahasan dilakukan dengan memberikan penjelasan mendalam dan penguatan terhadap temuan melalui pendapat informan maupun pandangan para ahli yang relevan.

f. Bab VI Penutup

Bab penutup berisi kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian yang mencerminkan makna substantif dari hasil penelitian. Implikasi penelitian mencakup implikasi teoretis yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan serta implikasi praktis yang berkaitan dengan penerapan hasil penelitian di lapangan. Saran disusun berdasarkan temuan penelitian dan pertimbangan penulis, ditujukan kepada pihak terkait maupun peneliti selanjutnya sebagai bentuk tindak lanjut dan pengembangan penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat daftar rujukan yang mencantumkan seluruh sumber referensi yang digunakan dan telah dikutip dalam naskah, lampiran-lampiran yang berisi dokumen pendukung penelitian, serta daftar riwayat hidup penulis skripsi yang disajikan secara naratif